

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bambu tergolong suku *Bambusoideae* disebut juga *Giant Grass* (rumput raksasa), berumpun dan terdiri dari sejumlah batang (buluh) yang tumbuh secara bertahap, dari mulai rebung, batang muda dan sudah dewasa pada umur 3-4 tahun. Batang bambu berbentuk silindris, berbuku-buku/beruas-ruas berongga, berdinding keras, pada setiap buku terdapat mata tunas atau cabang (Andoko, 2003).

Bambu memegang peranan sangat penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia, karena bambu dikenal oleh masyarakat memiliki sifat-sifat yang baik untuk dimanfaatkan. Ciri tersebut antara lain memiliki batang yang kuat, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk dan mudah dikerjakan serta ringan sehingga mudah untuk didistribusikan. Selain itu bambu juga relatif murah dibandingkan dengan bahan bangunan lain karena banyak ditemukan di sekitar pemukiman pedesaan. Bambu menjadi tanaman serbaguna bagi masyarakat pedesaan (Berlin & Estu, 1995).

Bambu merupakan salah satu komoditas hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang memiliki potensi untuk dijadikan salah satu alternatif peningkatan ekonomi yang bergerak pada industri kreatif pedesaan. Bambu adalah tanaman yang banyak dimanfaatkan karena memiliki sifat-sifat yang menguntungkan seperti batang yang keras, mudah dibelah dan dibentuk, mudah dikerjakan dan diangkut. Bambu tidak hanya digunakan sebagai bahan kerajinan tetapi juga sebagai bahan makanan, industri, dan bahan konstruksi.

Selain itu, rasio penyusutan yang lebih kecil dibandingkan kayu, mudah dilengkungkan, memiliki kelenturan, dan nilai dekoratif yang tinggi (Arsad, 2015). Indonesia merupakan Negara penghasil bambu yang cukup besar dimana setiap provinsi di Indonesia mempunyai tanaman bambu baik yang tumbuh secara liar maupun sengaja ditanam di perkebunan (Karnaen, 2011). Di Indonesia tumbuh berbagai macam bambu yang tersebar di seluruh daerah, ada sekitar 143 jenis bambu yang telah diketahui sifat dan jenisnya. Jumlah tersebut berasal dari 9 marga yaitu *Arundinaria*, *Bambusa*, *Dendrocalamus*, *Gigantochloa*, *Melocanna*, *Nastus*, *Phyllostachys*, *Schizostachyum* dan *Thysostachys* (Widjaja, 2001).

Pemilihan Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM) sebagai lokasi penelitian ini adalah karena di TNGM khususnya wilayah Tritis, memiliki banyak tumbuhan bambu. Namun sayangnya dari banyak tumbuhan bambu ini, belum pernah dibuat mengenai pemetaannya. Pemanfaatan dari pohon bambu ini juga belum teraludimengerti oleh masyarakat sekitar, padahal bambu memiliki banyak manfaat. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan dampak positif seperti memberikan edukasi tentang banyaknya manfaat bambu dan lokasi bisa ditemukan bambu tersebut khususnya di wilayah Tritis serta memberikan data tentang bambu pada TNGM.

Penelitian mengenai pemetaan bambu di Taman Nasional Gunung Merapi ini merupakan suatu hal yang menarik dan memiliki banyak manfaat terutama bagi masyarakat sekitar. Pemetaan bambu dapat memberikan

informasi dimana saja bambu ini bisa ditemukan di wilayah Tritis.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja jenis tanaman bambu yang ada di daerah TNGM wilayah Tritis?
2. Dimana saja lokasi bambu tersebut ditemukan?
3. Apa saja pemanfaatan bambu untuk kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Tritis?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui jenis bambu di kawasan TNGM wilayah Tritis.
2. Mengetahui lokasi berbagai jenis bambu di kawasan TNGM wilayah Tritis untuk dilakukan pemetaan.
3. Mengetahui pemanfaatan bambu oleh masyarakat Tritis.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi dan pengetahuan mengenai berbagai jenis bambu yang ada di kawasan TNGM khususnya wilayah Tritis dan pemanfaatan bambu tersebut. Manfaat lainnya adalah untuk memberikan lokasi bambu ini dapat ditemukan agar masyarakat lebih mudah untuk mendapatkannya saat diperlukan. Dengan adanya informasi yang lengkap tersebut, diharapkan juga masyarakat menjadi lebih paham akan manfaat bambu.

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang bambu di wilayah Tritis sudah pernah dilakukan oleh Suryawan, D (2018) dengan hasil sebagai berikut. Identifikasi bambu di wilayah Tritis yang masuk kawasan TNGM dilakukan dengan metode

mendekati sensus 100%. Sedangkan di wilayah Ngargomulyo (Magelang) dan Musuk (Boyolali) dengan metode sampling berjalan, yakni: jalur mengikuti jalan setapak dan alur sungai. Di wilayah Sleman dijumpai Bambu Ampel Varian hijau dan Varian kuning (*Bambusa vulgaris*), Bambu Apus (*Gigantochloa apus* Schult. f), Bambu Betung (*Dendrocalamus asper* Backer ex Heyne), Bambu Bonggol (*Gigantochloa pseudoarundinacea* (Steud.) Widjaja), Bambu Cendani (*Phyllostachys aurea* Rivière & C), Bambu Drinjing Pagar (*Bambusa multiplex* Raeusch. ex Schult. & Schult. f), Bambu Gule (*Schizostachyum* sp), Bambu Jombang (*Dinochloa* sp), Bambu Legi (*Gigantochloa atter* Kurz), Bambu Suling (*Schizostachyum latifolium*), Bambu Taiwan/ Bambu Sayur (*Dendrocalamus latiflorus*), Bambu Wulung (*Gigantochloa atroviolacea* (Steud.) Widjaja), dan Bambu Duri (*Bambusa blumeana*). Untuk wilayah Magelang dijumpai: Bambu Apus (*Gigantochloa apus* Schult. f), Bambu Betung (*Dendrocalamus asper* Backer ex Heyne), Bambu Bonggol (*Gigantochloa pseudoarundinacea* (Steud.) Widjaja), Bambu Duri (*Bambusa blumeana*). Untuk wilayah Boyolali dijumpai: Bambu Apus (*Gigantochloa apus* Schult. f), Bambu Cendani (*Phyllostachys aurea* Rivière & C.), Bambu Bonggol (*Gigantochloa pseudoarundinacea* (Steud.) Widjaja), Bambu Legi (*Gigantochloa atter* Kurz).